

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perhatian terhadap penyakit tidak menular semakin meningkat seiring meningkatnya frekuensi kejadian penyakit di masyarakat. Di Indonesia terjadi perubahan pola penyakit yaitu dari penyakit menular ke penyakit tidak menular, yang dikenal sebagai transisi epidemiologi. Penyakit tidak menular antara lain yaitu penyakit jantung dan pembuluh darah, yang utama adalah penyakit Hipertensi, stroke dan Diabetes Mellitus.

Diabetes Mellitus (DM) atau kencing manis, yang sering kali juga disebut dengan “Penyakit Gula” adalah salah satu dari beberapa penyakit kronis yang ada di dunia. Dikatakan “Penyakit Gula” karena memang jumlah atau konsentrasi glukosa atau gula di dalam darah melebihi keadaan normal. Dikatakan kencing manis karena di dalam urin atau air seni yang dalam keadaan normal tidak ada atau negatif, maka pada penyakit ini akan mengandung glukosa atau gula pada urin tersebut. Konsentrasi glukosa normal bila pada keadaan puasa pagi hari tidak melebihi 100 mg/dL. Dan seorang dikatakan mengidap diabetes mellitus, bila dalam pemeriksaan laboratorium kimia darah, konsentrasi glukosa darah dalam keadaan puasa pagi hari lebih atau sama dengan 126 mg/dL atau 2 jam sesudah makan lebih dari 200 mg/dL. (Soegondo, 2008)

Diabetes Melitus merupakan penyakit gangguan metabolisme kronis yang ditandai peningkatan glukosa darah (Hiperglikemi), disebabkan karena ketidakseimbangan antara suplai dan kebutuhan untuk memfasilitasi masuknya glukosa dalam sel agar dapat di gunakan untuk metabolisme dan pertumbuhan sel. Berkurang atau tidak adanya insulin menjadikan glukosa tertahan didalam darah dan menimbulkan peningkatan gula darah, sementara sel menjadi kekurangan glukosa yang sangat di butuhkan dalam kelangsungan dan fungsi sel (Izzati & Nirmala dalam Meivi I.Derek, 2017)

Prevalensi diabetes di dunia sebesar 8,3% dan jumlah penderita diabetes diperkirakan akan terus meningkat dari 371 juta orang pada tahun 2012 menjadi 552 juta orang pada tahun 2030. Di Asia Tenggara sedikitnya 71 juta orang diperkirakan mengalami diabetes pada tahun 2010, dengan 3 masalah toleransi glukosa terganggu (TGT). Sebanyak 3,4 juta orang di dunia dan 1 juta orang di Asia Tenggara meninggal setiap tahunnya dengan kasus diabetes. Selain itu diabetes juga memperparah penyakit infeksi seperti tuberkulosis (TB), diperkirakan 15% dari seluruh kasus TB bermula dari diabetes. (Puskom Depkes, 2014)

Adapun data penderita DM di Indonesia yaitu sebanyak 68,19 % (3.941.698 orang). Upaya Indonesia untuk mencapai *Universal Health Coverage* (UHC) tahun 2030. Sedangkan angka kejadian DM Provinsi Lampung sebanyak 22.345 kasus atau sebesar 1.37% dan sebanyak 0.82 % kasus berada di wilayah perdesaan (Risksedes, 2018).

Secara sosial penderita Diabetes Mellitus akan mengalami beberapa hambatan terutama berkaitan dengan pembatasan dalam diet yang ketat dan keterbatasan aktifitas karena komplikasi yang muncul. Dalam bidang ekonomi, biaya untuk perawatan penyakit dalam jangka panjang dan rutin merupakan masalah yang menjadi beban tersendiri bagi pasien. Beban tersebut masih dapat bertambah lagi dengan adanya penurunan produktivitas kerja yang berkaitan dengan perawatan ataupun akibat penyakitnya. Kondisi tersebut berlangsung kronis dan bahkan sepanjang hidup pasien, dan hal ini akan menurunkan kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus. (Rahmad, 2010)

Saat ini Diabetes Mellitus menjadi suatu masalah kesehatan dunia seiring meningkatnya prevalensi penyakit ini di berbagai negara. WHO memprediksikan bahwa diabetes akan menjadi 7 besar penyakit yang akan menyebabkan kematian di tahun 2030. (Waspadji, 2009)

Diabetes Mellitus tergolong penyakit menahun, maka perlu adanya pencegahan komplikasi lebih lanjut. Menurut Yunir, usaha pencegahan dan penanggulangan diabetes mellitus merupakan salah satu prioritas dalam program kesehatan masyarakat. Pada dasarnya, upaya penanganan Diabetes Mellitus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang dengan menjaga kadar gula darah mendekati normal dan mencegah terjadinya komplikasi. Melalui prolans diharapkan kualitas hidup para penyandang Diabetes Mellitus ini akan lebih baik. Salah satu pencegahan komplikasi diabetes mellitus adalah dengan menjaga stabilitas gula darah. Oleh karena itu, pemerintah melalui BPJS

memberikan pelayanan untuk membantu menjaga stabilitas gula darah dengan membentuk PROLANIS untuk diabetes melitus..

Keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh kepatuhan penderita Diabetes Mellitus dalam melaksanakan terapi. Kepatuhan merupakan kemampuan seseorang untuk tetap melaksanakan tindakan terapi yang telah diberikan oleh penyedia layanan kesehatan Selain itu, kepatuhan menentukan apakah pihak yang telah mengikuti prosedur, standar, dan aturan tertentu yang ditetapkan oleh pihak yang qqkondisi, peraturan, dan undang-undang tertentu. (Niven, 2013)

Puskesmas Rawat inap Sragi merupakan Puskesmas yang melaksanakan program Prolanis yang diadakan oleh BPJS, adapun data peserta prolanis yg menderita penyakit DM di Puskesmas Rawat Inap Sragi setiap tahun meningkat. Pada tahun 2019 diperoleh data sebanyak 120 kasus, pada tahun 2020 sebanyak 127 kasus dan pada tahun 2021 sebanyak 141 kasus dan pasien yang terdaftar di club prolanis sebanyak 40 orang yang menderita DM (Puskesmas Rawat Inap sragi, 2021)

Diabetes Mellitus menjadi salah satu penyakit tertinggi kedua setelah Hipertensi Esensial. Diabetes Mellitus yang ada di Puskesmas Rawat Inap Sragi, sebagian besar penderita Diabetes Mellitus tidak tergantung insulin dan penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Rawat Inap Sragi Lampung Selatan berada pada usia antara 45-65 tahun. Jadwal Prolanis di Puskesmas Rawat Inap Sragi Lampung Selatan dilaksanakan setiap hari kamis minggu ke empat.

(Puskesmas Rawat Inap sragi, 2021)

Peneliti melakukan wawancara kepada 20 orang, didadptkan data yang

tidak mengikuti program Prolanis 10 orang dan patuh mengikuti program prolanis 10 orang .Lansia yang tidak mengikuti program prolanis mengatakan kadar gula naik turun tidak terkontrol dan yang patuh mengikuti program prolanis didapatkan patuh mengikuti program prolanis serta mengikuti aturan yang ada di klub prolanis seperti teratur melakukan aktivitas fisik, teratur minum obat, mengelola stress dll, maka kadar gula darah terkontrol. Peneliti juga melakukan wawancara kepada seorang pasien yang patuh mengikuti program Prolanis tetapi kadar gula darah tidak terkontrol, bahwa faktor stress yang menjadi penyebabnya.

Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kepatuhan dalam Kegiatan Prolanis dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Rawat Inap Sragi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah ” Apakah ada Hubungan Kepatuhan dalam Mengikuti Kegiatan Prolanis dengan Kadar Gula pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Sragi ? “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui Hubungan Kepatuhan dalam Mengikuti Kegiatan Prolanis dengan Kadar Gula pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Sragi

1.3.3 Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan pekerjaan penderita DM di Puskesmas Rawat Inap Sragi
- b. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan dalam mengikuti kegiatan prolanis di Puskesmas Sragi
- c. Diketahui distribusi frekuensi kadar gula darah pada penderita DM di Puskesmas Sragi
- d. Diketahui Hubungan Kepatuhan dalam Kegiatan Prolanis dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Rawat Inap Sragi

1.4 Manfaat

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diketahui berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan yang telah ada tentang Hubungan Kepatuhan Dalam Kegiatan Prolanis dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus, serta dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan pola pikir dan kreativitas dalam berpikir serta menganalisa masalah terutama yang berhubungan dengan kepatuhan dalam kegiatan Prolanis dan kadar darahpada pasien Diabetes Mellitus. Serta dapat menambah pengalaman

dan wawasan penelitian serta sebagai media untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama kuliah khususnya metodologi penelitian.

b. Bagi Peserta Prolanis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi peserta Prolanis sebagai referensi tentang kepatuhan dalam kegiatan prolanis dan kadar darah pada pasien Diabetes Mellitus.

c. Bagi Puskesmas

Dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk menyusun strategi dalam meningkatkan kepatuhan dalam kegiatan prolanis dan kadar darah pada pasien Diabetes Mellitus.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi tentang kepatuhan dalam kegiatan prolanis dan kadar darah pada pasien Diabetes Mellitus di perpustakaan kampus serta sebagai bahan kajian dalam pengajaran.

e. Bagi Instansi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan dalam kebijakan serta strategi untuk meningkatkan Kepatuhan Prolanis.